




Jackson Raymond

Manuscript Aurora (sudah revisi).docx

-  examen 10
-  examen
-  Trabajos de Grado

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3450429086

Submission Date

Dec 24, 2025, 12:32 AM GMT-5

Download Date

Dec 24, 2025, 12:33 AM GMT-5

File Name

Manuscript_Aurora_sudah_revisi_.docx

File Size

370.8 KB

12 Pages

4,679 Words

31,400 Characters




13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Cited Text

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 7%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

- 9% Internet sources
- 7% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	4%
2	Internet	proceedings.unisba.ac.id	<1%
3	Internet	ejournalmalahayati.ac.id	<1%
4	Student papers	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	<1%
5	Internet	download.atlantis-press.com	<1%
6	Internet	journal.stkipsubang.ac.id	<1%
7	Publication	Afifah Aminova, Raras Sutatminingsih, Josetta M.R. Tuapattinaja. "Resilience in ...	<1%
8	Internet	journal.unnes.ac.id	<1%
9	Internet	uu.diva-portal.org	<1%
10	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia	<1%
11	Internet	jurnal.feb-umi.id	<1%

12	Internet	worldwidescience.org	<1%
13	Publication	Lang, Dejannae. "Developing a New Measure for Code-Switching in the Work Plac..."	<1%
14	Internet	jik.ub.ac.id	<1%
15	Internet	ojs.berajah.com	<1%
16	Internet	etd.repository.ugm.ac.id	<1%
17	Publication	Agnes Claristia, Arum Etikariena. "Fenomena Job Hopping: Persepsi Dukungan At..."	<1%
18	Internet	www.slideshare.net	<1%
19	Publication	Hikmah Al Jannah, Denny Hermawan. "Analysis of Indonesian Society's Perceptio..."	<1%
20	Publication	Sepyenita Sepyenita, Ngaliman Ngaliman, Ana Faizah. "Efikasi diri sebagai media..."	<1%
21	Internet	acikbilim.yok.gov.tr	<1%
22	Internet	buletin.k-pin.org	<1%
23	Internet	docobook.com	<1%
24	Internet	ejournal.ijshs.org	<1%
25	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%

26	Internet	id.scribd.com	<1%
27	Internet	ijhn.ub.ac.id	<1%
28	Internet	journal.universitaspahlawan.ac.id	<1%
29	Internet	link.springer.com	<1%
30	Internet	mail.journal.moestopo.ac.id	<1%
31	Internet	repository.ibs.ac.id	<1%
32	Internet	repository.usd.ac.id	<1%
33	Internet	www.ejurnalmalahayati.ac.id	<1%
34	Publication	Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. "HUBUNGAN ANT...	<1%
35	Publication	Mossler, Ron . "Child and Adolescent Development, Third Edition", UAGC, 2024	<1%

Jurnal Psikologi Malahayati
Vol X, No X (202x): xxx-xxx.
<https://http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
ISSN 2684-7469 (online); 2656-8551(printed)

Familiar Hell's Win Over Unfamiliar Heaven: The Influence of Insecure Attachment Styles to Parasocial Relationship with TV Series Character on Young Adult

Aurora Setioadi^{1*}, Chamilul Hikam Al Karim²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
aurorasetioadi@students.unnes.ac.id^{1*}, hikamalkarim@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Peralihan masyarakat dari televisi konvensional ke layanan streaming membuat penonton semakin sering terpapar karakter media dan membentuk parasocial relationship (PSR), yaitu ikatan emosional satu arah antara penonton dan karakter fiksi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kelekatan, khususnya pada individu dengan insecure attachment styles yang cenderung merasa tidak aman dan kesulitan membangun hubungan yang stabil di dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insecure attachment terhadap PSR dengan karakter TV series pada individu dewasa awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional. Partisipan berjumlah 170 individu berusia 18–25 tahun yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis, diperoleh melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Experiences in Close Relationship-Revised (ECR-R) untuk mengukur insecure attachment dan Parasocial Relationship Scale (PRS) untuk mengukur PSR. Analisis data dilakukan dengan uji regresi sederhana menggunakan Jamovi 2.3.28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insecure attachment berpengaruh signifikan terhadap PSR ($R = .509$, $R^2 = .259$, $p < .001$), yang berarti sekitar 25,9% variasi PSR dijelaskan oleh insecure attachment. Semakin tinggi tingkat insecure attachment, semakin besar kecenderungan individu membentuk PSR dengan karakter media. Selain itu, tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat PSR antara individu yang memiliki maupun tidak memiliki hubungan romantis ($p = .163$). Temuan ini menunjukkan bahwa PSR dapat terbentuk terlepas dari hubungan nyata dan berfungsi sebagai kompensasi emosional bagi individu dengan kebutuhan kelekatan yang belum terpenuhi. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai parasocial relationship dengan menunjukkan peran insecure attachment dalam dinamika relasional individu dewasa awal.

Kata Kunci : Gaya keterikatan tidak aman, hubungan parasosial, serial TV, karakter, dewasa muda

Abstract

The shift from conventional television to streaming services has led viewers to be increasingly exposed to media characters and form parasocial relationships (PSR), which are one-way emotional bonds between viewers and fictional characters. This phenomenon can be explained through attachment theory, particularly in individuals with insecure attachment styles who tend to feel insecure and have difficulty building stable relationships in the real world. This study aims to determine the effect of insecure attachment on PSR with

Jurnal Psikologi Malahayati
Vol X, No X (202x): xxx-xxx.
<https://http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
ISSN 2684-7469 (online); 2656-8551(printed)

TV series characters in young adults. The study uses a correlational quantitative approach with a cross-sectional design. There were 170 participants aged 18–25 years who were currently or had previously been in romantic relationships, obtained through purposive sampling. The instruments used were the Experiences in Close Relationship-Revised (ECR-R) to measure insecure attachment and the Parasocial Relationship Scale (PRS) to measure PSR. Data analysis was performed using simple regression tests using Jamovi 2.3.28. The results showed that insecure attachment had a significant effect on PSR ($R = .509$, $R^2 = .259$, $p < .001$), which means that approximately 25.9% of PSR variation was explained by insecure attachment. The higher the level of insecure attachment, the greater the tendency for individuals to form PSR with media characters. In addition, there was no significant difference in PSR levels between individuals who had romantic relationships and those who did not ($p = .163$). These findings indicate that PSR can be formed regardless of actual relationships and serve as emotional compensation for individuals with unmet attachment needs. Overall, the findings enrich the understanding of parasocial relationships by highlighting the role of insecure attachment in the relational dynamics of young adults.

Keywords: Insecure attachment styles, parasocial relationship, TV series, character, young adult

***Corresponding Author:**

Aurora Setioadi

Email: aurorasetioadi@students.unnes.ac.id

Article History

Submitted: xx xxx 202x

Accepted: xx xxx 202x

Available online: xx xxx 202x

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kini semakin beralih dari televisi konvensional ke layanan *streaming on-demand* seperti Netflix, Disney+, dan platform serupa. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan penurunan jumlah penonton televisi dari 93,21% pada 2018 menjadi 89,96% pada 2021 (Kumparan, 2023). Sejalan dengan itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa 49,3% pengguna internet mengakses layanan *streaming* video, menunjukkan meningkatnya preferensi terhadap konsumsi media digital dibandingkan televisi konvensional (APJII, 2024). Rata-rata waktu menonton televisi dan streaming pada pengguna internet usia 16–64 tahun di Indonesia mencapai 2 jam 41 menit per hari (Data Reportal, 2024), menegaskan bahwa menonton serial televisi melalui platform

streaming telah menjadi bagian dari aktivitas berinternet sehari-hari.

Menonton serial televisi (TV Series) bukan sekadar aktivitas konsumsi pasif. Narasi yang kuat dan karakter yang kompleks dapat membangkitkan keterlibatan emosional penonton, sehingga mereka larut dalam dunia fiksi dan membangun persepsi kedekatan dengan karakter (Liebers, 2021). Melalui paparan yang berulang, penonton dapat merasakan kedekatan emosional seolah mengenal karakter media secara personal, yang kemudian berkembang menjadi ikatan emosional (Giles, 2020; Pimienta, 2023). Penonton kerap ikut merasakan emosi karakter, termasuk kebahagiaan, kehilangan, atau kesedihan ketika karakter meninggal atau serial berakhir (Möri, 2024). Ikatan emosional satu arah antara penonton

1

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

dan karakter media ini dikenal sebagai *parasocial relationship* (PSR).

Konsep *parasocial relationship* (PSR) pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl (1956) untuk menggambarkan hubungan emosional jangka panjang antara individu dan karakter media, yang dapat bertahan meskipun paparan media telah berakhir. PSR tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui paparan yang berulang dan rasa familiaritas terhadap karakter (Möri, 2024; Stever, 2017). Selain itu, PSR juga dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang untuk merasa terhubung, serta persepsi kesamaan kepribadian, pengalaman, penampilan dan sifat yang menarik dari karakter media (Claessens & Bulck, 2015; Tukachinsky dkk., 2020). Meskipun bersifat satu arah, PSR memiliki fungsi psikologis yang menyerupai hubungan sosial nyata, seperti memberikan rasa kedekatan emosional dan pemenuhan kebutuhan afiliasi dengan risiko interpersonal yang lebih rendah (Lotun dkk., 2024; MacNeill & DiTommaso, 2023).

PSR dapat berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hubungan interpersonal secara substitutif (*surrogate*), memberikan rasa aman, afiliasi positif, serta menjadi *coping mechanism* atau *escapism* ketika kebutuhan sosial tidak terpenuhi melalui hubungan nyata (Bond, 2016; Sheng dkk., 2025). Namun, keterlibatan yang berlebihan dalam PSR berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan menjadi maladaptif, terutama ketika individu semakin menarik diri dari hubungan nyata dan bergantung pada hubungan parasosial sebagai pelarian utama (MacNeill & DiTommaso, 2023; Weru, 2023).

Dalam konteks dewasa awal, fenomena ini menjadi relevan karena menurut teori perkembangan Erikson fase

perkembangan ini ditandai oleh krisis *intimacy vs isolation*, yaitu tuntutan untuk membangun hubungan dekat dan bermakna dengan orang lain (Santrock, 2023). *Intimacy* artinya individu berhasil untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain, sementara *isolation* akan muncul atas ketidakmampuan individu untuk membangun hubungan dekat (Santrock, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *insecure attachment* lebih cenderung membentuk PSR karena kebutuhan emosional mereka tidak selalu terpenuhi dalam hubungan nyata (Liebers, 2021; MacNeill & DiTommaso, 2021; Paravati dkk., 2022). Karakter media dapat dipersepsikan sebagai figur attachment alternatif yang aman, konsisten, dan dapat diandalkan (Murray dkk., 2025). Sementara, individu dengan *secure attachment* memiliki hubungan yang lebih seimbang dengan karakter media dan sering mencari ikatan yang lebih kuat ketika mereka merasa kurang percaya pada hubungan nyata (Paravati dkk., 2022).

Attachment theory menjelaskan bahwa individu membentuk pola relasi emosional yang relatif stabil berdasarkan pengalaman awal dengan figur signifikan, yang kemudian memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain dalam hubungan interpersonal di masa dewasa (Bowlby, 1980). Paravati dkk. (2022) menjelaskan *attachment* ditandai oleh adanya dorongan untuk terus dekat (*proximity seeking*), ketidaknyamanan saat berpisah (*separation distress*), figur sebagai tempat berlindung dalam situasi sulit atau penuh tekanan (*safe haven*), dan kemampuan figur tersebut memberi rasa aman sehingga individu berani menjelajahi lingkungannya (*secure base*). Menurut Ainsworth dkk. (2015) dan Bowlby (1980), ketika *attachment figure* responsif dan hadir, individu mengembangkan *attachment*

30

22

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

23 security, yaitu keyakinan bahwa orang lain dapat diandalkan dan hubungan memberi rasa aman dalam situasi sulit. Sebaliknya, jika *attachment figure* tidak responsif, individu mengalami *attachment insecurity*, merasa orang lain dan hubungan tidak dapat dipercaya serta tidak dapat memberikan dukungan yang konsisten.

6 Attachment style secara umum dibedakan menjadi secure dan insecure, dengan insecure attachment terdiri atas dua dimensi utama, yaitu anxious dan avoidant (Ainsworth dkk., 2015). *Anxious attachment* ditandai oleh kebutuhan tinggi akan kepastian dan kecemasan terhadap penolakan, sedangkan *avoidant attachment* ditandai oleh ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional dan kecenderungan menjaga jarak (Ferchaud dkk., 2022). PSR terlihat menjanjikan karena dapat menawarkan “harga” pertukaran yang bernilai tinggi dengan risiko yang cenderung rendah; PSR memberi kesenangan juga kenyamanan tanpa beban dan dinamika emosional yang kompleks seperti pada hubungan nyata (Paravati dkk., 2022). Lotun dkk. (2024) menganggap manusia sendiri belum sepenuhnya mampu membedakan hubungan “nyata” dan “imajinasi”, sehingga ketika PSR dianggap dapat memenuhi kebutuhan emosional, persepsi itu sudah cukup meyakinkan bagi seseorang bahwa mereka didukung dan divalidasi.

25 Fokus penelitian ini adalah pada individu dewasa awal, karena tahap ini krusial dalam membentuk kemampuan membangun hubungan intim, dan keterlibatan mereka dalam PSR dengan karakter TV series (figur media), fokus yang masih jarang dikaji dibanding PSR pada figur publik. Sebagian besar penelitian tentang *parasocial relationship* dan kaitannya dengan *attachment styles* masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti

remaja, penggemar K-pop, atau perempuan, serta sebagian besar dilakukan di luar konteks Indonesia (Liebers, 2021; Möri, 2024; Paravati dkk., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang ada serta memberikan kontribusi mengenai hubungan antara *insecure attachment styles* dan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal di Indonesia.

METODE

Partisipan dan Prosedur

6 Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jenis cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 18-25 tahun penonton TV series yang sedang ataupun pernah menjalin hubungan romantis. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non-probability* dengan metode *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan G Power. Hasil perhitungan menggunakan G Power menunjukkan bahwa jumlah minimum sampel adalah 153. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket. Angket berupa sebuah kuesioner yang disusun dalam format digital (Google Form) yang berisi sejumlah pernyataan dari alat ukur *insecure attachment styles* dan PSR. Kuesioner dibagikan melalui media sosial yaitu, Instagram, WhatsApp, dan X.

Instrumen

Insecure Attachment

10 *Insecure Attachment Styles* diukur menggunakan *Experiences in Close Relationship Revised* (ECR-R) yang memuat 36 aitem ($\alpha = .887$), yang dikembangkan oleh Fraley dkk. (2000) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dalam penelitian Steven (2017). Uji coba instrumen dilakukan sebagai tahap awal untuk memastikan validitas dan reliabilitas; hasil uji daya diskriminasi menunjukkan terdapat 10 aitem yang gugur, dan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .923. Untuk mengukur tingkat

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

kesetujuan responden digunakan 7 poin skala likert (1 = sangat tidak setuju, 7 = sangat setuju). Alat ukur ini mengukur pola relasi seseorang dalam suatu hubungan intim; diukur dengan menggunakan dua dimensi yaitu *anxious* dan *avoidant*, contoh aitem dimensi *anxious* "Saya khawatir bahwa pasangan romantik saya tidak akan peduli terhadap saya sebagaimana saya begitu peduli padanya.", sementara dimensi *avoidant* "Saya sulit membiarkan diri saya tergantung kepada pasangan romantik saya."

Parasocial Relationship

Parasocial Relationship diukur menggunakan alat ukur *Parasocial Relationship Scale* (13 aitem $\alpha = .78$) yang dikembangkan oleh (Claessens & Bulck, 2015), dan dalam penelitian ini menggunakan versi yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmawati (2024). Berdasarkan hasil uji instrumen melalui uji daya diskriminasi terdapat 2 aitem yang gugur, dan menghasilkan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = .828$. *Parasocial Relationship Scale* disusun berdasarkan dua dimensi yakni ikatan emosional dan analogi hubungan sosial, kedua dimensi ini diukur melalui 11 aitem. Contoh aitemnya seperti "Ketika sesuatu yang buruk terjadi pada karakter favorit, saya merasa sedih". Skala likert 5 poin (1

= sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) digunakan pada alat ukur ini untuk mengukur tingkat kesetujuan partisipan.

Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan software jamovi 2.3.28. Kemudian data utama dianalisis melalui proses input, pengkodean, penjumlahan total skor, dan pengolahan data. Skor total kemudian akan digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Model regresi dinyatakan memenuhi persyaratan analisis setelah dilakukan uji asumsi.

HASIL

Gambaran Umum Partisipan

Penelitian ini melibatkan sebanyak 170 partisipan yang memenuhi kriteria. Partisipan didominasi oleh perempuan sebanyak 146 orang (85,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 24 orang. Usia partisipan berkisar antara 18-25 tahun, dengan rata-rata usia 20,6 tahun (SD = 1,92). Mayoritas partisipan saat ini tidak memiliki hubungan romantis (57,6%), dan 42,4% lainnya saat ini memiliki hubungan romantis.

Tabel 1.

	Jenis Kelamin		Status Hubungan	
	Laki-laki	Perempuan	Memiliki Hubungan	Tidak Memiliki Hubungan
n	24	146	72	98
%	14,1%	85,9%	42,4%	57,6%

Hasil Deskriptif

Partisipan menunjukkan skor *Insecure Attachment* yang berkisar dari 59 hingga 134, dengan rata-rata 95,2 (SD = 14,7). Pola distribusi menunjukkan proporsi terbesar berada pada kategori rendah (38,8%) dan tinggi (31,8%), dengan hanya sebagian kecil yang menunjukkan skor sangat

rendah (14,1%) dan sangat tinggi (15,3%). Hasil tersebut mengindikasikan tingkat *Insecure Attachment* partisipan pada penelitian ini cenderung tersebar pada rentang rendah hingga tinggi. Sedangkan skor *Parasocial Relationship* (PSR) partisipan berada antara 20 hingga 51, dengan rata-rata sebesar 38,5 (SD = 5,27). Sekitar 38,8% partisipan menunjukkan

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

tingkat PSR yang rendah, dan diikuti oleh 30% partisipan yang berada pada kategori tinggi. Hanya sebagian kecil partisipan menempati kategori sangat rendah (13,5%) dan sangat tinggi (17,6%).

Uji Asumsi

Model regresi dinyatakan memenuhi persyaratan analisis setelah dilakukan uji asumsi. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan data terdistribusi secara normal ($p = .790$), dan varians residual data penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan*, $p = .746$).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji regresi sederhana guna mengetahui pengaruh *insecure attachment* terhadap *parasocial relationship*. Dari uji regresi sederhana didapati kesimpulan *insecure attachment* berpengaruh signifikan terhadap tingkat *parasocial relationship* ($R = .509$, $R^2 = .259$, $p < .001$). Temuan ini menunjukkan bahwa sekitar 25,9% variasi pada PSR dapat dijelaskan oleh *insecure attachment* menandakan adanya sumbangan yang cukup berarti dari *insecure attachment* terhadap dinamika PSR. Koefisien regresi positif ($B = .183$, $p < .001$) mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan *insecure attachment*, semakin besar pula kemungkinan individu membentuk PSR dengan karakter media.

Tabel 2.

Model Coefficients - PSR

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	21,163	2,2936	9,23	<.001
Insecure Attachment	0,183	0,0238	7,67	<.001

Tabel 3.

Model Fit Measures

Model	R	R ²
1	0,509	0,259

Independent samples t-test

Selain itu, uji tambahan melalui *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat PSR berdasarkan status hubungan individu saat ini. Ditemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat PSR antara individu yang memiliki hubungan romantis dan yang tidak ($t(168) = -1.40$, $p = .163$). Individu yang memiliki

hubungan romantis memiliki rata-rata skor PSR sebesar 37,9 (SD = 5,10), sedangkan individu yang tidak memiliki hubungan romantis memiliki rata-rata skor PSR sebesar 39.0 (SD = 5,36). Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, menandakan bahwa status hubungan romantis tidak berpengaruh secara berarti terhadap tingkat PSR individu.

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

Tabel 4.

Independent Samples T-Test

		Statistic	df	p
PSR	Student's t	-1.40	168	0.163

Tabel 5.

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
PSR	Memiliki hubungan romantis	72	37.9	37.5	5.10	0.601
	Tidak memiliki hubungan romantis	98	39.0	39.0	5.36	0.542

DISKUSI

Berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji regresi didapati bahwa *insecure attachment* berpengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan individu dalam PSR dengan karakter *TV series*. Semakin tinggi tingkat *insecure attachment*, semakin besar juga keterlibatan mereka dengan PSR, yang menegaskan bahwa hubungan ini bergerak searah. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan individu dengan *insecure attachment* kesulitan memenuhi kebutuhan emosional dan merasakan rasa aman dalam hubungan nyata; mereka cenderung merasa bahwa orang lain maupun hubungan tidak dapat dipercaya dan tidak selalu dapat memberikan dukungan seperti yang mereka perlukan (Ainsworth dkk., 2015; Pimienta, 2023). Namun, *attachment styles* tidak hanya merepresentasikan cara individu memandang orang lain atau hubungan, tetapi juga bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, misalnya merasa bahwa ia tidak layak untuk dicintai atau menganggap jika mereka bergantung dengan orang lain adalah sebuah tanda

kelemahan (Tukachinsky dkk., 2020). Karakter *insecure attachment style* didasarkan pada dua dimensi, yaitu *anxious* dan *avoidant*. *Anxious* memandang dirinya secara negatif, tetapi menilai pasangannya terlalu ideal, mudah membangun *attachment*, namun sekaligus menimbulkan kecemasan berlebih, takut ditinggalkan, dan terus-menerus membutuhkan kepastian dan kehadiran *attachment figure*. Di sisi lain, *avoidant* memiliki pandangan negatif atau pesimistis atas dirinya juga orang lain, merasa tidak nyaman dengan *intimacy* dan lebih mengandalkan diri sendiri daripada bergantung kepada orang lain untuk memperoleh dukungan emosional (Ainsworth dkk., 2015; Ferchaud dkk., 2022). Menurut Zuckerman dkk. (2023), sensitivitas emosional dan reaksi negatif yang dirasakan individu dengan *insecure attachment* membuat cara pandang mereka tentang *intimacy* dalam hubungan nyata menjadi paradoks: diinginkan untuk memperoleh rasa aman, namun juga menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang justru menghalangi pemenuhannya. Dinamika ini dapat dipahami sebagai bentuk

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

perlindungan diri terhadap potensi rasa sakit emosional, yang berakar dari pengalaman masa kecil dengan pengasuh utama yang acuh serta tidak konsisten. Namun, dalam konteks tertentu, pola ini dapat berubah; studi Dinkha dkk. (2018) yang dilakukan dalam konteks negara kolektivistis ditemukan individu dengan *avoidant attachment* justru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan PSR.

Dalam negara berbudaya kolektivistis seperti Indonesia, orang-orang di dalamnya hidup dengan rasa keterikatan dan saling ketergantungan yang kuat (Cortina dkk., 2017). Nilai kolektivisme membentuk cara seseorang melihat dan memahami dirinya lewat hubungan dengan orang lain (*self-construal interdependent*) misalnya lewat sifat seperti empati, rasa kekeluargaan, dan kebersamaan; mereka melihat identitas dirinya lewat peran sosialnya (Liu dkk., 2020). Kemudian Liu dkk. (2020) juga menambahkan bahwa pandangan tersebut menempatkan hubungan sosial sebagai fokus utama. Individu dengan *self-construal interdependent* memiliki kebutuhan akan *belongingness* yang tinggi, dan hanya dapat terpenuhi melalui interaksi yang erat dengan keluarga, teman, dan komunitas. Ketika hubungan sosial terganggu atau rasa diterima berkurang, individu dengan *self-construal interdependent* dapat merasa diri mereka tidak utuh, karena relasi sosial menjadi pusat makna diri dan identitas sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan gagal memenuhi norma sosial dan mendorong mereka mencari hubungan pengganti untuk memenuhi kebutuhan *belongingness* (Lin dkk., 2021). Modernisasi dan globalisasi turut memberikan pengaruh atas pergeseran pola relasi tradisional tersebut menuju interaksi yang lebih dangkal (Rahmatia dkk.,

2024). Ketergantungan pada media digital menjadikannya sebagai sarana mempertahankan hubungan sosial, terutama bagi individu yang tumbuh dalam norma budaya dan religius yang menekankan kesopanan serta membatasi interaksi antar lawan jenis seperti di Indonesia, kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan emosional sulit terpenuhi dalam lingkungan yang menganggap hubungan romantis bertentangan dengan norma dan tradisi sosial (Dinkha dkk., 2018; Rahmatia dkk., 2024).

PSR dapat memenuhi seluruh karakteristik *attachment* yang umumnya muncul dalam hubungan nyata. Individu berusaha menjaga kedekatan dengan figur media (*proximity seeking*) melalui paparan media secara terus menerus (Pimienta, 2023). Keberadaan figur tersebut memberi rasa aman (*secure base*) melalui cerita atau karakter yang bermakna bagi individu; memengaruhi cara berpikir, memberi pengalaman sosial secara tidak langsung, dan membantu belajar pola interaksi sosial (Pimienta, 2023). PSR juga dapat memicu reaksi emosional yang negatif saat terpisah dari figur (*separation distress*), sama halnya dengan perasaan kehilangan hubungan nyata (Ferchaud dkk., 2024). Karakter media dapat memenuhi kebutuhan sosio-emosional (*safe haven*), seperti membantu regulasi emosi, memberikan ketenangan, dan menstabilkan *self control* saat interaksi sosial nyata menyakitkan atau memicu stres (MacNeill & DiTommaso, 2023).

Sejalan dengan kerangka *attachment theory*, dijelaskan bahwa *attachment system* dapat aktif bahkan ketika *attachment figure* tidak responsif. *Attachment* yang kuat tetap dapat terbentuk meski dengan orang tua yang absen atau abai di masa kecil, hingga dengan pasangan yang tidak memberikan kedekatan juga keamanan emosional

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

24 secara konsisten ketika dewasa. Kekuatan sebuah *attachment* tidak selalu bergantung pada kualitas hubungan, melainkan pada dorongan biologis manusia untuk mencari kedekatan sebagai cara memperoleh kenyamanan dan keamanan (Pimienta, 2023). Tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk membangun ikatan emosional dengan figur yang tidak responsif atau bersifat *non-reciprocal*, misal dengan karakter TV *series* seperti pada penelitian ini (Sharma & Jain, 2024). Hal ini terasa familiar, seperti pola yang berulang, mengindikasikan bahwa *attachment* yang terbentuk sedari kecil benar akan terbawa sebagai "*blue print*" bagaimana kita akan menjalin hubungan di kemudian hari (Chen dkk., 2025). Sebab pada akhirnya, manusia kerap menemukan kenyamanan di tempat yang paling dikenali, meskipun itu datang dari tempat yang menyakitkan; kita cenderung akan tetap kembali ke sana, karena mungkin di sanalah ketidakpastian tampak paling bisa dikendalikan.

20
34 Secara empiris, hasil dari penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *insecure attachment* dengan keterlibatan terhadap PSR. Individu dengan kecenderungan *anxious* lebih mudah membentuk PSR dibanding hubungan nyata karena figur media dianggap sebagai pengganti *attachment figure* yang dapat memberikan rasa aman serta kenyamanan emosional tanpa perlu mencemaskan kemungkinan akan ditolak atau ditinggalkan (MacNeill & DiTommaso, 2023; Rain & Mar, 2021; Rosaen & Dibble, 2016). Sebaliknya, individu dengan *avoidant attachment* yang tinggi umumnya menjaga jarak dari kedekatan emosional, namun tetap menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam PSR melalui proses identifikasi dengan karakter media yang mirip dengan

mereka; menampilkan kemandirian, sehingga menghadirkan rasa familiar yang memberi sebuah bentuk kenyamanan emosional tanpa adanya keterlibatan langsung (Rain & Mar, 2021).

Menariknya, dalam penelitian Silver dan Slater (2019) ditemukan adanya pengaruh *avoidant attachment* namun bersifat kondisional; kuat ketika dimensi *anxious* turut hadir. Hal tersebut selaras dengan pendekatan penelitian ini, yang memandang *anxious* dan *avoidant* sebagai satu kesatuan dan secara bersamaan membangun sebuah konstruk *insecure attachment*.

Penelitian Dinkha dkk. (2018) yang dilakukan di Kuwait, tampaknya menghasilkan temuan dengan pola berbeda dari beberapa studi di negara dengan budaya individualisme, seperti Amerika Serikat (Rosaen & Dibble, 2016) dan Kanada (MacNeill & DiTommaso, 2021, 2023). Kedekatan emosional tidak lagi hanya dibangun lewat hubungan nyata, tetapi juga lewat figur media yang dikonsumsi secara intens, hingga membentuk PSR (Bond, 2016). Fenomena ini sejalan dengan teori tugas perkembangan Erikson (Santrock, 2023), *isolation* hadir atas efek dari kegagalan individu berinteraksi dan membangun hubungan dekat. PSR dapat berfungsi sebagai *escapism* bagi seseorang ketika dibutuhkan, tetapi hal ini dapat menjadi maladaptif ketika dilakukan secara berlebihan. Seseorang akan mulai kehilangan diri sendiri bahkan orang terdekatnya di dunia nyata jika terus berlari dari kenyataan, yang kemudian mendorong mereka kembali lagi pada PSR; pada akhirnya situasi ini menjadi sebuah siklus yang tidak sehat (MacNeill & DiTommaso, 2023; Weru, 2023). Meski PSR dapat memberikan pemenuhan emosional bagi mereka yang membutuhkannya, individu

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

tetap perlu menyeimbangkan antara keterlibatan PSR dengan interaksi dan hubungan nyata agar memungkinkan keduanya untuk dapat berjalan berdampingan tanpa salah satunya menekan atau menggantikan yang lain.

Studi ini menyoroti hubungan *insecure attachment* dengan PSR pada figur media (karakter TV series), fokus yang masih jarang diteliti dibanding PSR pada figur publik (misal idol kpop), sehingga menambah wawasan tentang keterikatan emosional satu arah di era media modern. Namun, ketidakseimbangan gender partisipan (perempuan N = 146; laki-laki N = 24) berpotensi menimbulkan bias dan membatasi generalisasi temuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *insecure attachment* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan individu dalam *parasocial relationship* (PSR) dengan karakter TV series. Semakin tinggi tingkat *insecure attachment* seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk terlibat dalam PSR. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang berarti dalam tingkat keterlibatan PSR antara individu yang tidak maupun sedang menjalin hubungan romantis, yang mengindikasikan PSR dapat terbentuk terlepas dari status hubungan nyata. PSR berperan sebagai kompensasi terhadap kebutuhan emosional yang belum terpenuhi bagi individu yang tidak memiliki hubungan romantis yang nyata, sedangkan bagi yang memiliki hubungan romantis, PSR cenderung hadir sebagai komplementer hubungan yang sudah ada di dunia nyata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan intensitas atau frekuensi konsumsi media, seperti seberapa sering partisipan menonton series yang menjadi objek *parasocial relationship*.

Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan sampel gender lebih seimbang dan mengeksplorasi PSR pada berbagai karakter untuk memperoleh temuan yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (2015). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation*. Psychology Press.
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Survei.Apjii.or.Id. <https://survei.apjii.or.id/>
- Bond, B. J. (2016). Following Your "Friend": Social Media and the Strength of Adolescents' Parasocial Relationships with Media Personae. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(11), 656–660. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0355>
- Bowlby, J. (1980). Attachment and Loss. In *Loss Sadness and Depression* (3rd ed.). Basic Books.
- Chan, R. S. W., & Poon, K. T. (2024). Seeking a Stable Connection: Consequences of Live Stream Social Surrogacy Following Ostracism. *Psychology of Popular Media*. <https://doi.org/10.1037/ppm0000577>
- Chen, Y. A., Peebles, A. L., & Lu, R. M. (2025). Anyway, I Love You, Text Me Please. *Journal of Media Psychology*. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000469>
- Claessens, N., & Bulck, H. Van den. (2015). Parasocial Relationships With Audiences' Favorite Celebrities: The Role of Audience and Celebrity Characteristics in A Representative Flemish Sample. *Communications*, 40(1). <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0027>
- Cortina, K. S., Arel, S., & Smith-Darden, J. P. (2017). School Belonging in Different cultures: the Effects of Individualism and

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

- Power Distance. *Frontiers in Education*, 2(56).
<https://doi.org/10.3389/feduc.2017.00056>
- Data Reportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Dinkha, J., Mitchell, C., & Dakhli, M. (2018). *Attachment Styles and Parasocial Relationships: A Collectivist Society Perspective*.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/gavq5>
- Ferchaud, A., Johns, A., & Daniel, E. S. (2024). Beloved Bingeable Breakups? The Impact of Binge Watching on Retrospective Imaginative Involvement, Parasocial Relationships, and Parasocial Breakups. *Media Psychology*, 1–22.
<https://doi.org/10.1080/15213269.2024.2354789>
- Ferchaud, A., Yan, Z., & Daniel, E. S. (2022). Binging on The Heartbreak: The Effect of Binge-Watching on Narrative Engagement and Parasocial Breakups. *Psychology of Popular Media*, 11(4).
<https://doi.org/10.1037/ppm0000414>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An Item Response Theory Analysis of Self-Report Measures of Adult Attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Giles, D. C. (2020). Parasocial Relationships and Affective and Emotional Character Engagement. *The International Encyclopedia of Media Psychology*, 1–5.
<https://doi.org/10.1002/9781119011071.ie.mp0176>
- Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction: Observations on Intimacy at a Distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.
<https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Liebers, N. (2021). Unfulfilled Romantic Needs: Effects of Relationship Status, Presence of Romantic Partners, and Relationship Satisfaction on Romantic Parasocial Phenomena. *Psychology of Popular Media*, 11(2). <https://doi.org/10.1037/ppm0000351>
- Lin, Y., Zhang, Y. C., & Oyserman, D. (2021). Seeing Meaning Even When None May Exist: Collectivism Increases Belief in Empty Claims. *Journal of Personality and Social Psychology*.
<https://doi.org/10.1037/pspa0000280>
- Liu, S. S., Shteynberg, G., Morris, M. W., Yang, Q., & Galinsky, A. D. (2020). How Does Collectivism Affect Social Interactions? A Test of Two Competing Accounts. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(3), 362–376.
<https://doi.org/10.1177/0146167220923230>
- Lotun, S., Lamarche, V. M., & Matran-Fernandez, A. Sandstrom, G. M. (2024). People Perceive Parasocial Relationships to be Effective at Fulfilling Emotional Needs. *Scientific Reports*, 14(1), 8185.
<https://doi.org/10.1038/s41598-024-58069-9>
- MacNeill, A. L., & DiTommaso, E. (2023). Belongingness Needs Mediate the Link between Attachment Anxiety and Parasocial Relationship Strength. *Psychology of Popular Media*, 12(2).
<https://doi.org/10.1037/ppm0000399>
- Möri, M. (2024). Farewell on Screen: Uncertainty in Parasocial Relationships and Breakups With Fictional Media Characters. *Poetics*, 103, 101874.
<https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101874>
- Murray, S. L., Gabriel, S., Lamarche, V. M., Seery, M. D., McNulty, J. K., Ward, D. E., & Naidu, E. (2025). When Do Real-World Rejections Motivate People to Seek out Symbolic Social Bonds? Insights from the Risk-Regulation Model. *Personality and*

JUDUL MANUSKRIP

Xxx, xxx, xxx

- Social Psychology Bulletin*.
<https://doi.org/10.1177/01461672251384699>
- Paravati, E., Gabriel, S., Valenti, J., Valent, K., & Buffone, A. (2022). Social Comparison, Parasocial Relationships, and Attachment Style: How and When Do Celebrities Improve Self-Liking? *The Journal of Social Psychology*, 164(5), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00224545.2022.2149385>
- Pimienta, J. (2023). Towards an Integrated and Systematic Theory of Parasocial Relationships: PSR as an Attachment Process. *Communication Research Trend*, 42(1).
- Rahmatia, A., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 2(3), 186–196. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i3.55>
- Rahmawati, A. (2024). *Adaptasi Alat Ukur Parasocial Relationship Scale pada Remaja Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rain, M., & Mar, R. A. (2021). Adult Attachment and Engagement with Fictional Characters. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(9), 2792–2813. <https://doi.org/10.1177/02654075211018513>
- Rosaen, S. F., & Dibble, J. L. (2016). Clarifying the Role of Attachment and Social Compensation on Parasocial Relationships with Television Characters. *Communication Studies*, 67(2), 147–162. <https://doi.org/10.1080/10510974.2015.1121898>
- Santrock, J. W. (2023). *Life-Span Development* (19th ed.). McGraw Hill LLC.
- Sharma, A., & Jain, B. (2024). Attachment Styles and Predisposition to Form Parasocial Relationships with Fictional Book Characters. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*.
- Sheng, J., Kostyk, A., & Chatzipanagiotou, K. (2025). From Parasocial Interaction to Parasocial Relationship: A Review and Research Agenda. *International Journal of Consumer Studies*, 49(2). <https://doi.org/10.1111/ijcs.70038>
- Silver, N., & Slater, M. D. (2019). A Safe Space For Self-Expansion: Attachment and Motivation to Engage and Interact With The Story World. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11), 3492–3514. <https://doi.org/10.1177/0265407519826345>
- Steven, W. (2017). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Experiences in Close Relationships-Revised (Ecr-R) Versi Bahasa Indonesia*.
- Steuer, G. S. (2017). Parasocial Theory: Concepts and Measures. *The International Encyclopedia of Media Effects*, 4, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0069>
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. J. (2020). Antecedents and Effects of Parasocial Relationships: A Meta-Analysis. *Journal of Communication*, 70(6). <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa034>
- Weru, J. (2023). You Don't Know Me, but I Love You: Parasocial Relationships and Their Impacts. *Emerging Writers*, 6(10).
- Zuckerman, I., Laufer, I., & Mizrahi, D. (2023). Attachment Style, Emotional Feedback, and Neural Processing: Investigating The Influence of Attachment on The P200 and P400 Components of Event-Related Potentials. *Frontiers in Human Neuroscience*, 17. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2023.1249978>